

Peningkatan Maharah Qira'ah Kitab Kuning Pembelajaran Shorof Atas Dasar Prestasi Peserta Didik Di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah

Baiq Tuhfatul Unsi, Mardiyah,
Institut Agama Islam Bani Fattah
Bubaiq@yahoo.co.id, mar12345diyah@gmail.com,

Arabia (Vol. 03) (No. 02) 2025

DOI: -

e-ISSN : 3024-9341

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

ABSTRAK

Shorof merupakan salah satu cabang keilmuan alat atau ilmu yang memiliki peran untuk kata dasar dalam bahasa Arab serta mengenal cara perubahannya sesuai makna yang ingin dibuat dengan cara mentashrifnya. Namun pembelajaran ilmu shorof peserta didik seringkali mengalami kendala dalam hal memahami pelajaran yang diajarkan, salah satunya oleh guru di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah. Ada beberapa kesulitan atau kendala peserta didik dalam mempelajari dan memahaminya. Untuk itu, tujuan penelitian ini adalah 1) Mengetahui proses pembelajaran shorof dengan menggunakan beberapa pendekatan atau metode yang menyenangkan. 2) Mengetahui peningkatan maharah qira'ah pada kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mardliyah. 3) Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari pembelajaran shorof untuk meningkatkan maharah qira'ah kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Mardliyah. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran shorof di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mardliyah meliputi tiga tahap utama, yaitu persiapan guru (penyusunan perangkat dan penguasaan materi), pelaksanaan pembelajaran (meliputi kegiatan pembuka, inti seperti pengenalan materi dan setoran hafalan, serta penutup), dan evaluasi (melalui setoran hafalan, ulangan harian, pencarian contoh di kitab kuning, serta ujian akhir semester). Pembelajaran ini berkontribusi dalam peningkatan kemampuan membaca kitab kuning, ditandai dengan kemampuan siswa menghafal dan menyetorkan nadhom tashrifan serta identifikasi aspek nahwu, shorof, dan terjemahan. Faktor pendukungnya meliputi metode yang menyenangkan, motivasi siswa, dan dukungan guru berpengalaman, sedangkan hambatannya meliputi kesulitan materi, rendahnya motivasi dan kemampuan dasar siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Shorof, Maharah Qira'ah, dan Kitab Kuning.

ABSTRACT

Shorof is a branch of knowledge or science that plays a role in basic words in Arabic and understands how to change them according to the intended meaning by means of mentashrif. However, students in learning the science of shorof often experience

obstacles in understanding the lessons taught, one of which is by teachers at the Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah. There are several difficulties or obstacles for students in learning and understanding it. Therefore, the objectives of this study are 1) To determine the process of learning shorof using several fun approaches or methods. 2) To determine the increase in the maharah qira'ah of the yellow book at the Al-Mardliyah Islamic Boarding School. 3) To determine the supporting and inhibiting factors of shorof learning to increase the maharah qira'ah of the yellow book at the Al-Mardliyah Islamic Boarding School. This study uses qualitative techniques. Data collection used is interviews, observation and documentation. The results of the study indicate that the shorof learning process at the Al-Mardliyah Islamic Boarding School (Madrasah Diniyah) encompasses three main stages: teacher preparation (devising tools and mastering the material), learning implementation (including opening and core activities such as material introduction and memorization, and closing), and evaluation (through memorization, daily tests, searching for examples in the yellow book, and final semester exams). This learning contributes to improving the ability to read the yellow book, as indicated by students' ability to memorize and transcribe the nadhom tashrifan (pronouns), as well as identifying aspects of nahwu, shorof, and translation. Supporting factors include enjoyable methods, student motivation, and the support of experienced teachers, while barriers include material difficulty, low motivation, and students' basic abilities.

Keywords: *Shorof Learning, Maharah Qira'ah, and Yellow Book.*

PENDAHULUAN

Salah satu kajian linguistik yang menjadi salah satu mata Pelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab adalah shorof, yakni mata pelajaran yang mengkaji tentang morfologi dalam bahasa Arab. Secara etimologi kata morfologi berasal dari kata morf yang berarti “bentuk” dan logi yang berarti “ilmu”. Jadi secara harfiah morfologi berarti ilmu yang mempelajari bentuk. Dalam kajian biologi, morfologi merujuk pada ilmu yang mempelajari bentuk sel-sel tumbuhan atau jasad-jasad hidup. Namun dalam kajian linguistik, morfologi merujuk pada ilmu yang mempelajari bentuk bahasa.¹

Namun sangat disayangkan kendala yang relatif berat dihadapi pembelajaran bahasa Arab adalah dari sisi bahwa bahasa Arab hanya memiliki satu konsonan saja, sedangkan huruf vocal tidak berupa huruf, tetapi berupa syakl. Untuk dapat membaca teks-teks bahasa Arab dengan baik, si pembaca harus menentukan syakl (*fathah, kasroh, dlommah, atau sukun*). Hal ini membutuhkan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (ilmu nahwu) dan kemampuan untuk dapat menentukan bentuk kata tersebut (ilmu shorof).

¹ Moh Ismail, Peranan Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab, At-Ta'dib 8, no. 2

Shorof merupakan cabang keilmuan alat atau ilmu yang memiliki peran untuk kata dasar dalam bahasa Arab serta mengenal cara perubahannya sesuai makna yang ingin dibuat dengan cara mentashrifnya. Kata dasar dalam bahasa Arab ini merupakan kata kerja lampau atau bisa disebut dengan *fi'il madhi*. Shorof adalah satu bagian dari unsur bahasa yang menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab atau juga pada pembelajaran kitab kuning di lembaga formal seperti sekolah, kampus atau non formal seperti kursus bahasa Arab dan pondok pesantren. Di lingkungan pondok pesantren, ilmu shorof di pondok pesantren umumnya dimulai dari kitab *Amsilah Tashrifiyah*, *Al Qowaid Shorfiyah*, dan *Al Qowaid Al I'la'*.² Dengan mempelajari shorof peserta didik mampu mengetahui akar kata bahasa Arab serta perubahannya dari satu bentuk ke bentuk yang lain, seperti perubahan *fi'il madhi* ke *fi'il mudhari'*, *fi'il mudhari'* ke *masdar* atau dari *masdar* ke bentuk *fi'il amr*.

KH. Ahmad Warson Munawwir, shorof merupakan sebagai cabang ilmu bahasa Arab awal mula disusun dan dikembangkan oleh orang 'ajam (non Arab). Pengembangan ini dimaksudkan untuk memberi bekal bagi orang 'ajam yang bukan penutur asli (*ghairu nathiqin*) agar dapat mempelajari bahasa Arab. Bersama dengan nahwu dan ilmu-ilmu lainnya seperti *arudl*, *balaghah*, dan ilmu-ilmu bahasa Arab lainnya. Ilmu shorof terbukti menjadi ilmu alat penguasa bahasa Arab, baik bagi orang 'ajam, maupun bagi orang-orang Arab yang belum baik dalam bahasa Arabnya. Pengajian kitab kuning memang bukan bagian yang integral di suatu lembaga pendidikan Islam, akan tetapi pengajian kitab kuning merupakan salah satu tradisi agung (*great tradition*) di Indonesia adalah tradisi pengajaran Islam yang muncul di pesantren Jawa dan Semenanjung Malaya, untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu.³

Untuk dapat menentukan bentuk tersebut juga harus dibantu dengan pemahaman terhadap teks yang dibaca (*fahm al-maqr'u*) dan ia tidak diperoleh tanpa ada penguasaan *mufrodat*. Dengan demikian untuk dapat membaca dan memahami literatur bahasa Arab setidaknya harus menguasai ilmu-ilmu yang

² Ahmad Hanafi, FU, & Maziyah, L. . (2023). Pembelajaran Nahwu Sharaf Metode Amsilati Di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara. *Jurnal Sastra dan Seni Bahasa*, 3 (8), 1093–1106. <https://doi.org/10.17977/um064v3i82023p1093-1106>

³ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

mendukung, yaitu ilmu nahwu dan ilmu shorof, dan juga menguasai mufrodat sehingga ada sedikit gambaran tentang isi teks yang sedang dibacanya.⁴

Pembelajaran *Ilmu Shorof* merupakan salah satu komponen penting dalam penguasaan bahasa Arab, terutama di lingkungan pesantren yang menekankan pemahaman terhadap literatur berbahasa Arab (*kitab kuning*). Namun, dalam praktiknya, peserta didik di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah masih menghadapi berbagai kendala dalam memahami materi yang diajarkan. Beberapa kesulitan yang sering dijumpai antara lain: (1) kebingungan dalam memahami bab *Tsulatsi Mujarrod* karena variasi *wazan* (pola) yang berbeda-beda, (2) kesulitan membedakan lafadz yang dapat ditashrif dan yang tidak, serta (3) kesulitan mengidentifikasi jenis *mashdar* (*mashdar sima'i* dan *qiyasi*) dalam proses tashrif. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menarik, mengingat setiap peserta didik memiliki cara yang berbeda dalam menyerap ilmu yang disampaikan guru.

Di Madrasah Diniyah Pesantren Al-Mardliyah, metode utama yang digunakan dalam pembelajaran *Ilmu Shorof* adalah *metode sorogan*, sebuah pendekatan klasik yang masih relevan dalam konteks pesantren. Metode ini dinilai efektif karena berfokus pada penguasaan bahasa Arab sebagai alat untuk memahami teks-teks keagamaan, khususnya dalam aspek *nahwu*, *shorof*, dan terjemah. Di satu sisi, metode ini memungkinkan interaksi intensif antara guru dan peserta didik, sehingga menciptakan pemahaman yang lebih mendalam. Namun, di sisi lain, metode ini sering dianggap terlalu kaku dan kurang terstruktur, sehingga memerlukan evaluasi terhadap efektivitasnya dalam konteks pembelajaran modern.

Fenomena menarik yang diamati penulis adalah tingginya prestasi peserta didik Madrasah Diniyah Al-Mardliyah dalam berbagai kompetisi membaca kitab kuning. Peserta didik sering kali meraih juara dalam lomba-lomba tersebut, menunjukkan bahwa meskipun terdapat kendala dalam pembelajaran, mereka memiliki kemampuan yang mumpuni dalam membaca dan menganalisis struktur bahasa Arab. Selain itu, ujian akhir madrasah—baik secara tulis maupun lisan hingga menuntut peserta didik untuk membaca kitab kuning tanpa harakat (*gundul*), menjelaskan kaidah *nahwu-shorof*, serta menerjemahkannya dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan latihan intensif dalam pembelajaran *shorof* memberikan dampak positif terhadap kompetensi bahasa Arab peserta didik.

⁴ Muhaimin M.A, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media, 1996), hlm. 99

Salah satu program unggulan dalam pembelajaran *shorof* di madrasah ini adalah *lalaran* (latihan) mentashrif lafadz bahasa Arab selama 10 menit sebelum pembelajaran dimulai. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari, dengan target peserta didik mengkhatamkan satu kitab dalam seminggu. Jika telah selesai, mereka mengulang kembali dari awal, sehingga terjadi penguatan pemahaman secara berkelanjutan. Melihat fenomena ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih dalam efektivitas metode pembelajaran *shorof* yang diterapkan, sekaligus mengeksplorasi strategi yang dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang kompleks. Dengan demikian, diharapkan dapat ditemukan solusi inovatif untuk mengatasi kendala-kendala yang selama ini dihadapi dalam pembelajaran *Ilmu Shorof*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena pendidikan di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mardliyah, Jombang. Pendekatan deskriptif dipilih untuk menggambarkan realitas sosial secara objektif melalui pengumpulan data di lapangan. Peneliti terlibat langsung dalam observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan informan kunci (pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, dan santri), serta studi dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif.⁵

Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi untuk memastikan keabsahan temuan. Dengan metode ini, penelitian ini bertujuan memberikan gambaran utuh tentang praktik pendidikan di pesantren serta kontribusinya dalam konteks keagamaan dan sosial. Pendekatan kualitatif dipandang tepat karena mampu mengungkap makna dan dinamika yang tidak terlihat dalam pendekatan kuantitatif.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran *shorof* Untuk Meningkatkan Maharah *Qira'ah* Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Al-Mardliyah

Pembelajaran *shorof* di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mardliyah dilaksanakan melalui serangkaian persiapan yang matang oleh guru untuk meningkatkan *maharah qira'ah kitab kuning*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persiapan guru meliputi penyusunan perangkat pembelajaran seperti silabus,

⁵ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 25.

⁶ Nana Sunjana Ibrahim, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), hal. 64.

program semester, dan bahan ajar yang dibantu oleh bidang kurikulum di awal tahun ajaran. Selain itu, guru juga mempelajari materi secara mendalam sebelum mengajar agar dapat menyampaikannya dengan baik di kelas. Temuan ini sejalan dengan teori Robert Gagne (1985) yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran yang terstruktur dapat menciptakan pengalaman belajar yang logis dan sistematis, sehingga meningkatkan efektivitas pembelajaran.⁷ Lebih lanjut, Hattie (2008) juga menegaskan bahwa kualitas pengajaran sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan penguasaan materi guru, yang pada akhirnya berdampak signifikan terhadap prestasi peserta didik.⁸

Pembahasan lebih mendalam mengungkap bahwa persiapan guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga substantif. Guru di pesantren ini tidak hanya mengandalkan kurikulum standar, tetapi juga melakukan pendalaman materi secara mandiri untuk memastikan pemahaman yang komprehensif sebelum menyampaikannya kepada santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran sharaf tidak hanya bertumpu pada metode tradisional, tetapi juga didukung oleh perencanaan yang sistematis. Temuan ini memperkuat teori Gagne dan Hattie bahwa kesiapan guru merupakan faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran sharaf di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mardliyah tidak hanya berfokus pada konten keagamaan, tetapi juga menerapkan prinsip pedagogis modern untuk memastikan tercapainya tujuan pembelajaran, khususnya dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning.

Proses pembelajaran sharaf di Madrasah Diniyah Al-Mardliyah mengikuti struktur tiga tahap yang sistematis: pembuka, inti, dan penutup. Pada tahap pembuka, guru melakukan pengulangan materi minggu sebelumnya atau pemanasan kognitif untuk mempersiapkan peserta didik menerima materi baru. Tahap inti mencakup lima langkah kritis: (1) pengenalan materi sharaf, (2) identifikasi lafaz yang dapat ditashrif, (3) demonstrasi tashrif oleh guru, (4) eksplorasi mandiri lafaz oleh santri, dan (5) setoran hafalan tashrif. Tahap penutup meliputi penyimpulan materi, tanya jawab, dan pemberian tugas. Struktur ini selaras dengan teori Arends (2012) tentang pentingnya kerangka pembelajaran tiga tahap serta mengenai strategi pencapaian tujuan pembelajaran.

⁷ R. M. Gagné. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction* (4th ed.). Holt, Rinehart and Winston. 1985. Hlm. 244-250.

⁸ J.Hattie. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge.2008. Hlm. 22-25.

Pembelajaran sharaf tidak terlepas dari konteks penguasaan kitab kuning yang memiliki dua tujuan esensial: pemahaman konten keagamaan dan penguasaan bahasa Arab sebagai mediumnya. Kitab kuning - dengan karakteristiknya yang berbahasa Arab, tidak bersyikal, dan berbasis kertas kuning, yang mana berfungsi sebagai media transmisi ilmu sekaligus alat penguatan kompetensi linguistik. Sebagaimana dikemukakan Martin Van Bruinessen (1995), kitab ini merepresentasikan tradisi intelektual pesantren yang mensyaratkan penguasaan bahasa Arab sebagai prasyarat memahami disiplin fiqih dan tasawuf.⁹

Sebagai "induk segala ilmu" (Ibnu Thaha), sharaf berperan sentral dalam dekonstruksi struktur kata Arab (tashrif) yang menjadi pondasi pemahaman teks. Pembelajaran ini tidak hanya mengembangkan kompetensi kebahasaan tetapi juga membangun relasi egaliter antara guru dan santri, sekaligus meminimalisasi kesalahan interpretasi teks keagamaan. Temuan ini memperkuat proposisi bahwa penguasaan sharaf merupakan prasyarat epistemologis dalam tradisi pesantren, di mana penguasaan bentuk kata (sharaf) dan struktur kalimat (nahwu) menjadi kunci hermeneutika kitab kuning.

Pola tiga tahap dalam pembelajaran sharaf menunjukkan integrasi antara metode tradisional pesantren (seperti sorogan dan hafalan) dengan prinsip pedagogis modern tentang struktur pembelajaran efektif. Pendekatan ini tidak hanya mentransmisikan ilmu bahasa tetapi juga mereproduksi tradisi keilmuan Islam yang menekankan ketelitian linguistik sebagai basis pemahaman doktrin agama. Dengan demikian, pembelajaran sharaf di Al-Mardiyah berfungsi sebagai mekanisme reproduksi pengetahuan sekaligus pelestarian tradisi intelektual pesantren.

Evaluasi pembelajaran shorof di Madrasah Diniyah Al-Mardiyah mengintegrasikan pendekatan khas pesantren dengan prinsip evaluasi modern. Sistem penilaian mencakup empat komponen utama: (1) penyeteroran hafalan tashrifan secara lisan, (2) ulangan harian tertulis, (3) pencarian contoh dalam kitab kuning, dan (4) ujian akhir semester kombinasi lisan dan tertulis. Model evaluasi ini merefleksikan konsep Zainal Arifin (2011) tentang evaluasi sebagai proses sistematis untuk menilai kualitas pembelajaran,¹⁰ sekaligus mengakomodasi

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 17.

¹⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran, Prinsip, Teknik Prosedur* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 5.

pandangan Mehrens dan Lehmann (2004) tentang evaluasi sebagai siklus perencanaan, pengumpulan data, dan pengambilan keputusan.¹¹

Pembahasan mengungkap bahwa sistem evaluasi tersebut memiliki kekhasan pesantren dengan penekanan pada penguasaan kitab kuning sebagai konteks aplikatif. Pendekatan multi-metode ini tidak hanya mengukur aspek kognitif melalui tes tertulis, tetapi juga menilai kemampuan praktis melalui identifikasi contoh dalam kitab dan penyetoran hafalan. Kombinasi penilaian harian dan semesteran menciptakan sistem pemantauan berkelanjutan yang memenuhi prinsip evaluasi menyeluruh, sekaligus mempertahankan karakteristik unik pembelajaran shorof di lingkungan pesantren.

Peningkatan Pembelajaran Shorof Dalam Meningkatkan Maharah Qira'ah Pada Kitab Kuning

Pembelajaran shorof di Madrasah Diniyah Al-Mardliyah menerapkan pendekatan integratif melalui hafalan tashrifan dari kitab *Amsilah At-Tashrifiyah* dan aplikasi langsung dalam membaca kitab kuning. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode penyetoran hafalan per bab secara bertahap kepada guru secara signifikan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam menganalisis struktur kata (tashrif), memahami konteks nahwu, dan menerjemahkan kitab kuning tanpa harakat. Temuan ini sejalan dengan pendapat Panen (2008) (dalam Abdul Hamid) tentang pentingnya bahan ajar sistematis, sebagaimana terlihat dalam praktik pembelajaran dimana guru membimbing santri untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mempraktikkan tashrif secara langsung.¹²

Di sisi lain, keberhasilan metode ini terletak pada tiga aspek kunci: (1) pendekatan bertahap melalui hafalan terstruktur, (2) pembelajaran kontekstual melalui aplikasi langsung pada kitab kuning, dan (3) sistem evaluasi komprehensif yang mencakup aspek nahwu, shorof, dan terjemahan. Namun, penelitian juga mengidentifikasi tantangan dalam keseimbangan penguasaan struktur kalimat. kemampuan membaca yang efektif memerlukan penguasaan lafal, intonasi, kelancaran, dan kejelasan suara. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun metode pembelajaran shorof di Al-Mardliyah telah menunjukkan efektivitas, diperlukan pendekatan lebih holistik yang mengintegrasikan aspek kebahasaan (nahwu-shorof) dengan keterampilan membaca secara utuh.

¹¹ Drs. M. Ngalim Purwanto, M.P, Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 3

¹² Abdul Hamid, dkk, Pembelajaran Bahasa Arab Pendekatan Metode, Strategi, Materi, dan Media, (Malang: UIN Malang Pers, 2008), hlm. 71

Penilaian kemampuan membaca dalam pembelajaran shorof di Madrasah Diniyah Al-Mardliyah mengacu pada dua aspek utama evaluasi. Pertama, aspek kebahasaan yang mencakup: (a) ketepatan pelafalan, (b) kewajaran intonasi, (c) kelancaran, dan (d) kejelasan suara. Kedua, aspek pemahaman isi yang meliputi: (a) penguasaan simbol tulisan Arab gundul, (b) kemampuan menangkap gagasan utama, (c) pemahaman makna tersirat, (d) penafsiran nada teks, (e) penalaran isi bacaan, serta (f) kecepatan baca. Sistem penilaian ini mengintegrasikan antara kemampuan teknis membaca (qira'ah) dengan pemahaman mendalam terhadap kandungan teks kitab kuning.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan evaluasi komprehensif ini secara efektif mengukur tiga dimensi kompetensi santri. Pertama, kompetensi linguistik dalam penguasaan kaidah sharaf. Kedua, kompetensi hermeneutik dalam memahami teks klasik. Ketiga, kompetensi performatif dalam presentasi lisan. Pembahasan mengungkap bahwa penekanan pada aspek kewajaran lafal dan intonasi (makhrāj) merupakan bentuk penjagaan terhadap orisinalitas bacaan kitab kuning, sementara penilaian penalaran isi mencerminkan tradisi kritisisme pesantren. Model evaluasi ini tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga melestarikan metodologi klasik pembelajaran kitab kuning yang menekankan keseimbangan antara form (bentuk kebahasaan) dan content (muatan keilmuan).¹³

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dari Pembelajaran Shorof Pada Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Mardliyah

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor kunci yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran shorof dalam meningkatkan maharah qira'ah kitab kuning di Pesantren Al-Mardliyah. Faktor pendukung utama meliputi: (1) penyajian pembelajaran yang menyenangkan, (2) penerapan metode yang efektif, (3) kesiapan belajar santri, dan (4) dukungan penuh dari guru. Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan adalah: (1) kompleksitas materi shorof, (2) motivasi belajar yang fluktuatif, (3) ketidaksesuaian metode pengajaran, serta (4) variasi kemampuan dasar santri. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran shorof sangat bergantung pada keseimbangan antara pendekatan pedagogis dan kesiapan psikologis peserta didik.

Khusus pada pengembangan keterampilan membaca, penelitian mengungkap faktor pendukung berupa: (1) ketersediaan fasilitas perpustakaan, (2) motivasi guru, (3) metode pembelajaran kreatif, (4) akses bahan bacaan, dan (5) dukungan

¹³ Safari, *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT. Kartanegara, 2002), hlm. 91-92.

lingkungan keluarga. Sedangkan kendala utama mencakup: (1) minimnya program literasi, (2) terbatasnya ruang baca, dan (3) variasi minat baca santri. Sebagaimana ditegaskan oleh Al-Naqah dan Tha'imah (dalam Kaharuddin Ramli), tujuan esensial pembelajaran membaca kitab kuning adalah membangun kemandirian santri dalam membaca teks Arab gundul secara lancar dan komprehensif tanpa ketergantungan berlebihan pada kamus. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya pendekatan holistik yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan lingkungan belajar dalam penguasaan kitab kuning.

KESIMPULAN

Pembelajaran shorof di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Al-Mardiyah dilaksanakan melalui tiga tahap terstruktur: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan melibatkan penyusunan perangkat pembelajaran dan penguasaan materi oleh guru. Pada tahap pelaksanaan, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi pembuka, inti (meliputi pengenalan materi, analisis lafaz, demonstrasi, praktik mandiri, dan setoran hafalan), serta penutup. Evaluasi dilakukan secara komprehensif melalui hafalan, tes tertulis, identifikasi contoh dalam kitab kuning, dan ujian semester. Struktur ini menunjukkan pendekatan sistematis yang memadukan tradisi pesantren dengan prinsip pedagogis modern.

Pembelajaran shorof terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning (maharah qira'ah), yang ditandai dengan tiga indikator utama: penguasaan hafalan tashrifan, kemampuan menyetorkan hafalan secara lisan, serta keterampilan analisis teks kitab kuning meliputi aspek nahwu, shorof, dan terjemahan. Temuan ini memperkuat peran sentral shorof sebagai fondasi linguistik untuk memahami teks Arab klasik, sekaligus menegaskan pentingnya pendekatan integratif antara teori tata bahasa dan praktik membaca kitab kuning dalam konteks pesantren.

Faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Faktor pendukung meliputi metode pembelajaran yang menarik, motivasi siswa, dan dukungan guru. Sementara itu, tantangan utama berupa kompleksitas materi shorof, motivasi siswa yang beragam, ketidaksesuaian metode pengajaran, serta variasi kemampuan dasar siswa. Implikasinya, peningkatan kualitas pembelajaran shorof memerlukan inovasi metodologis yang responsif terhadap keragaman kemampuan santri, penguatan motivasi belajar, dan optimalisasi peran guru sebagai fasilitator. Temuan ini memberikan dasar untuk pengembangan model pembelajaran shorof yang lebih adaptif di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hamid, dkk. *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Ahmad Hanafi, FU, & Maziyah, L. "Pembelajaran Nahwu Sharaf Metode Amtsilati Di Asrama Yayasan Doktor Fauzan Tengguli Bangsri Jepara." *Jurnal Sastra dan Seni Bahasa 3*, no. 8 (2023): 1093–1106. <https://doi.org/10.17977/um064v3i82023p1093-1106>.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1995.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Gagné, R. M. *The Conditions of Learning and Theory of Instruction*, 4th ed. New York: Holt, Rinehart and Winston, 1985.
- Hattie, J. *Visible Learning: A Synthesis of Over 800 Meta-Analyses Relating to Achievement*. London: Routledge, 2008.
- Ibrahim, Nana Sunjana. *Penelitian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Ismail, Moh. "Peranan Psikolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab." *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013).
- Muhaimin, M.A. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV. Citra Media, 1996.
- Purwanto, Drs. M. Ngalim, M.P. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004.
- Safari. *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT. Kartanegara, 2002.
- Zainal Arifin. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.